



Pengaruh Ketersediaan Utilisasi Alat Bongkar Muat Pelabuhan Terhadap Kinerja Produktifitas Di Pelabuhan Batu Ampar Batam

Vidya Selasdini¹, Larsen Barasa², Wartono³

Program Studi Ketatalaksanaan dan Kepelabuhanan, Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran, Jakarta
Jl. Marunda Makmur No. 1 Cilincing, Jakarta Utara. Jakarta 14150

disubmit pada : 10/8/18

direvisi pada : 25/9/18

diterima pada : 12/10/18

Abstrak

Pelabuhan Batu Ampar merupakan Pelabuhan yang sangat strategis karena langsung berhadapan dengan Singapura dan Malaysia. Tidak hanya itu, letaknya juga dekat dengan jalur pelayaran internasional. Penelitian ini mengkaji tentang sejauh mana pengaruh ketersediaan alat bongkar muat terhadap produktivitas dermaga selatan Pelabuhan Batu Ampar Batam dan bagaimana mengatasi minimnya ketersediaan alat bongkar muat. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisa yang digunakan adalah korelasi dan regresi linier sederhana. Data yang digunakan adalah utilitas alat bongkar muat beserta produktivitasnya. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pengaruh yang diberikan sangat signifikan. Kemudian untuk mengatasi minimnya ketersediaan alat bongkar muat dapat dilakukan dengan cara pengembangan di Dermaga Selatan Pelabuhan Batu Ampar Batam, kemudian memperbanyak alat bongkar muat di daerah pengembangan yang baru.

Copyright © 2018, **METEOR STIP MARUNDA**, ISSN:1979-4746

Kata Kunci : Utilitas, Bongkar Muat, Produktifitas

Permalink/ DOI: <https://doi.org/10.36101/msm.v11i2.14>

1. PENDAHULUAN

Pelabuhan Batu Ampar merupakan Pelabuhan yang sangat strategis. Dimana Pelabuhan Batu Ampar langsung berhadapan dengan Negara tetangga Singapura dan Malaysia. Tidak hanya itu, letaknya juga dekat dengan jalur pelayaran internasional.

Semenjak Pulau Batam ditetapkan sebagai daerah *Free Trade Zone* (FTZ) banyak para *investor* yang tertarik untuk menempatkan sahamnya. Keadaan ini menyebabkan arus barang ekspor dan impor semakin meningkat. Kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Batu Ampar terdiri dari Dermaga Timur dan

Dermaga Utara untuk tempat kegiatan bongkar muat barang atau muatan konvensional sedangkan Dermaga Selatan untuk tempat kegiatan bongkar muat *container*.

Pertumbuhan arus barang yang meningkat mengakibatkan banyaknya jumlah barang yang membutuhkan penanganan khusus dengan kemasan, yang lebih sering dikenal dengan nama *container*. Penanganan *container* memberikan banyak keuntungan dibandingkan penanganan muatan secara konvensional, diantaranya dapat mengurangi resiko kerusakan muatan, meminimalisir biaya pengiriman, serta tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Dalam hal ini diharapkan agar pihak pelabuhan dapat memberikan pelayanan

*) Penulis Korespondensi :

Email : vidya_selasdini@dephub.go.id

yang sebaik mungkin serta memuaskan agar proses bongkar muat dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan bongkar muat sangat berpengaruh pada kelancaran arus pengiriman barang baik didalam maupun diluar pelabuhan. Namun pada kenyataannya ada beberapa kendala yang dihadapi oleh Pelabuhan Batu Ampar yaitu sering terjadinya keterlambatan proses bongkar muat sehingga menghambat keluar masuknya kapal. Bukan hanya itu saja, masih banyak kerugian yang dapat ditimbulkan diantaranya biaya yang dikeluarkan selama keterlambatan bongkar muat semakin tinggi. Keterlambatan adalah waktu yang terbuang karena hal-hal tertentu serta tidak tepatnya waktu yang digunakan sehingga jadwal yang telah dibuat sesuai dengan kegiatan yang berlangsung tidak dapat berjalan dengan semestinya.

Terdapat alternative yang bisa dilakukan salah satunya yaitu menambah sarana dan prasarana serta memperluas ruang gerak bongkar muat. Cara yang dapat dilakukan seperti membongkar *container* dari kapal langsung ke *container yard* (CY) dengan menggunakan *Rubber Tire Gentry Crane* (RTGC) bukan keatas *chasis*, tidak menumpuk *chasis* di *container yard* (CY), serta menggunakan Dermaga Selatan sebagai tempat bongkar muat *container* bukan konvensional. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengangkat topik pengaruh ketersediaan utilisasi alat bongkar muat pelabuhan terhadap kinerja produktifitas di pelabuhan Batu Ampar Batam.

Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini diantaranya sejauhmana pengaruh ketersediaan alat bongkar muat terhadap produktivitas dermaga selatan Pelabuhan Batu Ampar Batam, kemudian bagaimana mengatasi minimnya ketersediaan alat bongkar muat.

Pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau

perbuatan seseorang. Kemudian, ketersediaan adalah memastikan bahwa informasi tersebut dapat diakses oleh orang yang berwenang bila diperlukan tanpa penundaan. Alat bongkar muat merupakan alat produksi yang berfungsi menjembatani kapal dengan terminal [1]. Alat bongkar muat terdiri dari alat-alat angkat dan angkut mulai dari operasi kapal, haulage, lift on, lift off, receipt dan delivery. Jenis kegiatan yang dilakukan oleh alat ini cukup bervariasi antara lain :

- a) Menggeser (memindahkan sementara) peti kemas yang berada di tumpukkan atas untuk mengambil peti kemas yang berada di tumpukkan bawahnya, dalam rangka inklaring barang impor yang dilakukan oleh importir atau kuasanya.
- b) Mengambil peti kemas yang berada pada row tertentu untuk dipindahkan ke row lain yang berada didepan atau dibelakang peti kemas yang diambil tersebut.

Perangkat pemindah peti kemas yang beroperasi dengan cara melangkahi peti kemas lalu mengangkatnya dan memindahkan ke tempat lain dalam posisi tergantung di antara keempat rodanya. Straddler Carrier dilengkapi alat kemudi sehingga bebas berpindah ke tempat lain sesuai kebutuhan, tetapi terbatas pada lapangan peti kemas di pelabuhan (*container yard*).

Perangkat yang serupa dengan straddler carrier ini dilengkapi kemudi sehingga hanya dapat memindahkan peti kemas pada garis lurus ke depan dan ke belakang namun dapat mengangkut sekaligus dua unit peti kemas yang dipertautkan dengan double locking pin.

Usaha bongkar muat adalah kegiatan jasa yang bergerak dalam kegiatan bongkar muat dari dan ke kapal, yang terdiri dari *stevedoring*, *cargodoring*, *receiving/delivery* [4].

2. METODE

Penulisan melakukan penelitian selama 4 bulan terhitung mulai bulan Juni sampai dengan September 2016. Penelitian dilakukan di Kantor Pelabuhan Batam. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisa data menggunakan korelasi dan regresi sederhana. Software yang digunakan

adalah SPSS (Stastica Product and Service Sollution).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data seluruh kegiatan pembongkaran dan pemuatan barang selama satu tahun terakhir, tahun 2016 di Pelabuhan Batu Ampar Batam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelabuhan Batu Ampar terletak di sebuah Provinsi Kepulauan Riau yaitu di Pulau Batam. Pulau Batam memiliki luas wilayah daratan seluas 1.040 km² atau sekitar 1,5 kali dari wilayah Singapura, sedangkan luas wilayah keseluruhan mencapai 2.950 km². Pulau Batam beriklim tropis dengan suhu rata-rata 26 sampai 34 derajat celsius. Pulau ini memiliki daratan yang berbukit dan berlembah. Tanahnya berupa tanah merah yang kurang subur.

Setiap penggunaan jasa pasti menginginkan pelayanan yang cepat dan baik dari pemilik jasa maka dalam usaha meningkatkan pelayanan terhadap penggunaan jasa pelabuhan perlu tersedianya sarana yang menunjang dan salah satunya adalah tersedianya sarana peralatan bongkar muat yang cukup memadai sehingga meningkatkan kegiatan bongkar muat di Pelabuhan Batu Ampar, Batam.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, didapatkan bahwa alat bongkar muat yang masih ada masih kurang dari yang diperlukan, selain itu ditambah lagi dengan adanya peralatan bongkar muat yang rusak dan kurang mendapatkan perawatan akan menyebabkan tergantungnya kegiatan bongkar muat.

Untuk memastikan apakah kedua variable tersebut memiliki hubungan atau tidak, maka akan di uji dengan analisis statistik, penulis mencoba menganalisa faktor penyebab terjadinya Pengaruh ketersediaan utilisasi alat bongkar muat pelabuhan terhadap Kinerja produktivitas dermaga di Pelabuhan Batu Ampar. Salah satu kegiatan operasional pelabuhan adalah aktivitas bongkar muat

muatan di pengaruhi oleh kinerja peralatan bongkar muat. Semakin tinggi operasional pemakaian alat, maka semakin tinggi produktivitas muatan yang bertambah.

Hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan SPSS menunjukkan $r = 0.82$. Hal ini berarti ada hubungan yang sangat kuat dan bernilai positif antara ketersediaan utilisasi alat bongkar muat dengan kinerja produktivitas dermaga. Artinya setiap peningkatan atau penurunan alat b/m pelabuhan akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan produktivitas dermaga.

Analisis koefisien penentu diperoleh dengan nilai $r^2 = 68\%$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara alat bongkar muat pelabuhan dengan produktivitas dermaga sebesar 68% dan sisanya sebesar 32% adalah pengaruh faktor lain.

Analisis regresi linier sederhana didapatkan persamaan regresi hasil persamaan regresinya adalah $Y = 7.6861 + 52.90 X$ dimana nilai $b = 52.90$ (positif) artinya jika ketersediaan alat bongkar muat (x) dinaikkan 1 point maka diharapkan produktivitas dermaga (y) semakin baik naik menjadi 52.90 point.

Dengan adanya pengujian hipotesis tentang koefisien kolerasi menunjukkan bahwa $t_{hit} = 4.58 > t_{table} = 1.812$ maka ada hubungan atau pengaruh anatara ketersediaan alat b/m pelabuhan dan kinerja produktivitas dermaga.

Adapun pemecahan masalah yang bisa menjadi alternatif setelah menganalisis data di atas antara lain:

1. Menambah alat bongkar muat
Dengan menambah alat bongkar muat maka akan memperkecil terjadinya kongesti dan pengoperasian b/m akan lebih efektif. Hal ini dikarenakan semakin cepatnya proses bongkar muat yang dilakukan.
2. Menggunakan dermaga selatan hanya sebagai dermaga bongkar muat peti kemas.

Seharusnya pemerintah dapat dengan tegas memfungsikan setiap dermaga sesuai dengan fungsinya masing-masing. Apabila hal ini dapat dilakukan dengan baik maka kongestipun dapat dengan segera teratasi.

Setiap alternatif juga harus dievaluasi dalam kaitannya dengan seberapa baik alternative itu akan mencapai suatu hasil dari pemecahan masalah. Adapun evaluasi dari pemecahan masalah tersebut adalah :

- a. Menambah alat bongkar muat
Alternatif ini tidaklah mudah dan murah. Namun, dengan menambah alat bongkar muat maka akan memperkecil terjadinya kongesti. Hal ini dikarenakan semakin cepatnya proses bongkar muat yang dilakukan. Serta mempersingkat waktu tunggu kapal dan menguntungkan bagi pemilik barang serta penyedia fasilitas di pelabuhan.
- b. Menggunakan dermaga selatan hanya sebagai dermaga bongkar muat peti kemas. Alternatif yang satu ini merupakan alternatif yang sangat mudah. Seharusnya pemerintah dapat dengan tegas memfungsikan setiap dermaga sesuai dengan fungsinya masing-masing. Apabila hal ini dapat dilakukan dengan baik maka kongestipun dapat dengan segera teratasi. Bagi siapa yang melanggar hal tersebut harus dikenakan sanksi.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis diatas diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Pengaruh ketersediaan alat bongkar muat terhadap produktivitas dermaga selatan Pelabuhan Batu Ampar Batam adalah sangat signifikan.
2. Untuk mengatasi minimnya ketersediaan alat bongkar muat dapat dilakukan dengan cara pengembangan di Dermaga Selatan Pelabuhan Batu Ampar Batam, kemudian

memperbanyak alat bongkar muat di daerah pengembangan yang baru.

Setelah memperhatikan kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Faktor peralatan adalah faktor yang paling memungkinkan untuk mengembangkan dermaga menjadi lebih efektif. Sedangkan peralatan bongkar muat yang sudah ada juga harus lebih di tingkatkan perawatannya, agar di dalam proses bongkar muat lebih besar dan tidak menyebabkan kongesti contohnya seperti :
 - a. Melakukan pemeriksaan kondisi peralatan secara menyeluruh setiap selesai dan sebelum peralatan dipakai.
 - b. Perawatan dilakukan secara menyeluruh agar dalam perawatan tersebut alat bongkar muat benar-benar dalam keadaan selalu siap pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lasse, David A. *Manajemen Kepelabuhanan*. Jakarta: Nika, 2012
- [2] Sudjatmiko, *Pokok-Pokok Pelayaran Niaga*, 2012
- [3] Suyono, R. P., *Pengangkutan Internasional Ekspor Impor Melalui Laut*, Edisi Keempat, 2007
- [4] Republik Indonesia, 1988, Peraturan Pemerintah, No. 17, Tahun 1988 tentang *Penyelenggaraan dan Pengusahaan Angkutan Laut*, Sekretariat Negara. Jakarta